

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang ritual *A'gam Bahar* yang dipraktikkan oleh Jemaat GMIT Eden Alwor, Klasis Alor Barat Daya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jemaat yang melakukan ritual ini untuk meminta kehidupan yang baik dari arah leluhur, setelah melaksanakan pernikahan kudus. Ritual ini didasarkan pada keyakinan bahwa arwah leluhur masih ada di sekitar mereka, dapat menjaga dan memberikan kehidupan yang baik serta menjauhkan mereka dari berbagai bencana. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat tentang ritual *A'gam Bahar* dan pelaksanaan ritual *A'gam Bahar*, meninjau secara teologis ritual *A'gam Bahar* dan merumuskan refleksi teologis dari ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi-analisis-reflektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ritual *A'gam Bahar*. Informan penelitian berjumlah lima belas orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *A'gam Bahar* dilakukan dengan keyakinan arwah leluhur dipercaya memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan yang baik, dan dapat menjauhkan berbagai bencana dalam kehidupan pernikahan. Ritual *A'gam Bahar* memperlihatkan adanya dualisme iman antara Allah dan arwah leluhur. Pemahaman ini bertentangan dengan iman Kristen yang menegaskan Allah satu-satunya sumber kehidupan yang baik. Bertolak dari pandangan Emanuel Gerrit Singgih tentang sikap konfirmasi dan konfrontasi, maka penulis menggunakan pandangan ini untuk melihat ritual *A'gam Bahar*. Penelitian ini menegaskan bahwa ritual *A'gam Bahar* tidak dapat dikonfirmasi, melainkan harus dikonfrontasi dalam terang iman Kristen. Segala sumber kehidupan yang baik hanya bersumber dari Allah, dan Alkitab dengan tegas melarang agar tidak boleh meminta lagi kepada arwah leluhur.

Kata Kunci: Ritual, Berkat, Pernikahan, Teologi

ABSTRACT

This study discusses the A'gam Bahar ritual performed by the congregation of GMT Eden Alwor, Alor Barat Daya Classis. This study was motivated by the congregation performing this ritual to ask for a good life from their ancestors after conducting a holy marriage. This ritual is based on the belief that the spirits of their ancestors are still around them so that they can protect them, give them a good life, and keep them away from various disasters. The purpose of this study is to describe the congregation's understanding of the A'gam Bahar ritual and the implementation of the A'gam Bahar ritual, to review the A'gam Bahar ritual theologically, and to formulate theological reflections on the ritual. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical-reflective method. Data collection techniques were carried out through observation and interviews to provide a clear picture of the A'gam Bahar ritual. There were fifteen informants in this study.

The results of the study show that the A'gam Bahar ritual is performed with the belief that ancestral spirits have the power to provide a good life and can ward off various disasters in married life. The A'gam Bahar ritual reveals a dualism of faith between God and ancestral spirits. This understanding contradicts the Christian belief that God is the only source of good life. Based on Emanuel Gerrit Singgih's view of confirmation and confrontation, the author uses this perspective to examine the A'gam Bahar ritual. This study confirms that the A'gam Bahar ritual cannot be confirmed, but must be fully confronted in the light of the Christian faith. All sources of good life come only from God, and the Bible strictly forbids asking anything of ancestral spirits.

Keywords: Ritual, Blessing, Marriage, Theology